

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

MEDAN INDONESIA

Panitia Ujian Sarjana Program Studi Strata Satu (S1) Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas HKBP Nommensen Medan

Nama : Teddy Nicolas Silalahi
NPM : 20820007
Program Studi : Seni Musik
Minat Utama : Penyajian Musik Popular

Telah mengikuti Seminar Meja Hijau dan Yudisium Program Studi Strata Satu (S1)
pada tanggal 13 September 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

PANITIA

Penguji I


(Dr. Kartini R. M. Manalu, S.Sn., M.Sn)

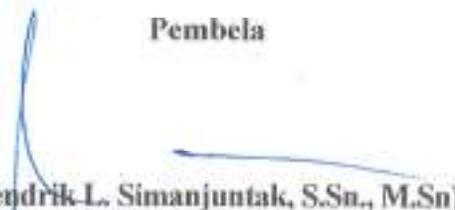
Ketua Sidang


(Dr. Kartini R. M. Manalu, S.Sn., M.Sn)

Penguji II

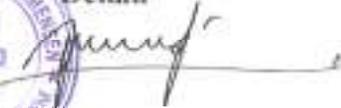

(Drs. Kamaluddin Galingging, M.Sn)

Pembela


(Dr. Hendrik L. Simanjuntak, S.Sn., M.Sn)



Dekan


(Dr. Arsen Nahum Pasaribu, S.S., M.Hum)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saxofon adalah alat musik yang masuk kedalam jenis alat musik tiup (*woodwind*) yang terbuat dari logam. Sumber penghasil bunyi saxofon ialah melalui getaran *reed* pada saat saxofon ditiup. Saxofon adalah alat yang berasal dari negara Belgia. Pencipta saxofon pertama ialah seorang pemain clarinet yang bernama Adolphe Sax yaitu pada tahun 1840. Pada empat tahun setelah menciptakan saxofon Adolphe Sax membuat hak paten atas alat musik yang dia ciptakan tepatnya pada tahun 1846. Penjelasan di atas diperkuat oleh tulisan (Sadie, 1980:534 didalam Silalahi, I. Simangunsong E. & Harefa, B.) yang mengatakan setelah menciptakan saxofon pada tahun 1840, Adolphe Sax membuat hak paten pada tahun 1846 di Paris, empat tahun setelah ia mendirikan bisnis pembuatan alat musik di Paris.

Saxofon memiliki beragam jenis dan ukuran. Beberapa jenis dan ukuran saxofon jika diurutkan dari yang terkecil sampai terbesar adalah: sopranino saxofon in Eb, soprano saxofon in Bb, alto saxofon in Eb, tenor saxofon in Bb, baritone saxofon in Eb, kontrabass saxofon in Bb. Perbedaan dari setiap jenis saxofon dapat dilihat melalui ukuran fisik dari saxofon tersebut dan juga selain dari ukuran fisiknya juga dapat dilihat dari range suara yang dihasilkan. Semakin kecil ukuran fisik saxofon maka *range* nada yang dihasilkan akan semakin tinggi dan begitu juga sebaliknya. Pernyataan di atas diperkuat dengan tulisan dari (Munthoriq dalam Silalahi, I. Simangunsong E. & Harefa, B., 2023: 5507-5508) yang mengatakan bahwa selain ukuran, yang membedakan saxofon

jenis satu dengan jenis yang lainnya adalah ambitus suara/wilayah nada pada saxofon tersebut.

Sebuah permainan saxofon membutuhkan beberapa teknik dasar yang harus dilakukan. Teknik dasar dalam bermain saxofon meliputi: *embouchure*, *tonguing*, pernafasan, *fingering*. *Embouchure* adalah teknik bermain saxofon dimana melatih bentuk bibir, gigi dan rahang serta otot-otot yang ada disekitar mulut saat meniup sebuah *mouthpiece* saxofon. *Tonguing* adalah teknik bermain saxofon dimana lidah bekerja memberi sebuah *attack* dan aksentuasi terhadap *reed* dan *mouthpiece* pada saat meniup udara kedalamnya.

Pernafasan adalah sebuah teknik bermain yang harus diperhatikan pada saat memainkan alat musik tiup, teknik ini dilatih agar seorang pemain dapat mengetahui cara menggunakan pernafasan yang benar agar dapat memainkan sebuah karya atau nada-nada panjang. *Fingering* adalah sebuah teknik dasar dalam memainkan saxofon dimana mengarah pada posisi jari pada saat memainkan saxofon, teknik ini meliputi cara meletakkan jari pada katup/tombol yang harus ditekan pada saxofon, dan melatih kerapian jari pada saat menekan katup saxofon serta melatih kecepatan jari dalam menekan katup pada saxofon.

Pada tulisan ini, penulis tidak membahas keseluruhan dari teknik dasar yang ada. Penulis akan membahas lebih dalam tentang teknik *tonguing* saja, maka dari itu bahasan selanjutnya adalah tentang teknik *tonguing*. Teknik *tonguing* ini akan selalu dipakai didalam semua jenis karya yang dimainkan oleh saxofon, tetapi pada penulisan ini penulis membahas *tonguing* yang digunakan pada karya yang berjudul *A Tear* yang

dimainkan oleh Nicky Manuputty. Penulis mendengar *tonguing* yang digunakan pada karya tersebut unik dan menarik untuk dibahas.

Tonguing adalah salah satu teknik didalam bermain saxofon. Teknik *tonguing* yaitu teknik yang dilakukan dengan menggunakan mulut dan lidah dalam permainan alat musik tiup. Teknik *tonguing* juga yang membuat sebuah artikulasi dan aksent saat meniup saxofon. Dalam permainan saxofon, teknik *tonguing* sangat memengaruhi suara yang dihasilkan. *tonguing* juga berfungsi sebagai pemberi aksent dan juga karakter *tone* pada saat meniup saxofon, semakin keras tekanan yang diberikan maka suara yang dihasilkan akan semakin keras. Teknik *tonguing* dilakukan dengan cara menghentakan lidah pada *reed*.

Teknik *tonguing* salah satu teknik yang sulit untuk dipelajari. Agar dapat melakukan teknik *tonguing* dengan benar, seorang pemain saxofon harus berlatih terus menerus untuk dapat melakukan *tonguing* dengan benar. Dengan melatih *tonguing* terus menerus sang pemain akan mendapatkan kenyamanan saat meniup saxofon, dan pemain dapat mengetahui hal-hal yang menjadi kesulitan dalam melakukan teknik *tonguing*. Setelah melewati latihan yang cukup panjang seorang pemain menjadi mengetahui karakter yang dimiliki dan yang diinginkannya. Ada beberapa hal-hal yang menunjang untuk dapat memiliki *tonguing* yang benar dan memiliki karakter serta kenyamanan pada saat meniup saxofon.

Menurut penulis penunjang agar terciptanya *tonguing* seseorang juga tidak luput dari budaya dari sang pemain tersebut. Budaya disini menurut penulis dimana latar belakang budaya sang pemain juga berpengaruh dengan *tonguing* yang dihasilkan, contoh yang dapat diambil ialah ketika seorang yang memiliki budaya yang dikenal keras seperti

suku batak misalnya maka karakter *tonguing* yang dihasilkan akan juga mengikuti keras dan tidak akan mungkin sama dengan seseorang yang memiliki budaya lembut contohnya suku jawa yang terkenal lembut. Oleh karena hal tersebut penulis beranggapan budaya juga memengaruhi terbentuknya karakter *tonguing* dari seorang pemain saxofon.

Selain budaya salah satu penunjang terciptanya *tonguing* seorang pemain saxofon adalah jam terbang atau pengalaman seorang pemain saxofon. Pengalaman seorang pemain saxofon sangat berpengaruh dengan *tonguing* yang dilakukan. Dengan jam terbang yang sudah banyak tentunya seorang *saxophonist* telah mengalami kendala-kendala yang ditemukan pada saat tampil dipanggung. Kendala pada saat dipanggung tentunya membuat *saxophonist* mencari solusi agar tidak terulang kesalahan yang sama. Begitu juga dengan hal penerapan teknik *tonguing*, semakin banyak juga penampilan yang dilakukan, maka seorang saxophonist dapat menemukan *tonguing* yang baik dan cocok untuk karya-karya yang akan dimainkan. Oleh karena hal tersebut maka saxophonist menjadi sangat fasih dalam menerapkan teknik *tonguing* dan mendukung sebuah penampilan yang baik.

Maka dari itu penulis membahas teknik *tonguing* agar penulis dapat melakukannya pada saat tugas akhir nanti. Teknik *tonguing* yang digunakan pada karya *A Tear* adalah hal yang menjadi daya tarik bagi penulis dalam pembahasan ini. *Tonguing* yang digunakan oleh Nicky Manuputty memiliki keunikan tersendiri. *Tonguing* pada karya tersebut terdengar unik dan memiliki ciri khas dari seorang Nicky Manuputty. Maka dari itu penulis tertarik menggunakan teknik *tonguing* yang digunakan Nicky Manuputty sebagai hal yang diamati dan juga sebagai pembandingan pada saat penulis akan membawakan karya *A Tear* tersebut pada saat resital.

A Tear adalah sebuah karya yang diciptakan oleh seorang saxophonist Indonesia yaitu Nicky Manuputty. *A Tear* merupakan sebuah karya musik instrumental yaitu karya yang tidak memiliki lirik didalamnya. Karya tersebut dimainkan dengan menggunakan alat musik saxofon sebagai pengganti vokal yang diiringin oleh sebuah band. Pemain saxofon pada karya *A Tear* adalah Nicky Manuputty dimana ia juga sebagai *Composer* karya tersebut. Karya *A Tear* diciptakan oleh Nicky Manuputty pada tahun 2009. Namun karya tersebut belum dipublish oleh Nicky Manuputty pada saat itu, karya tersebut dibuat oleh Nicky Manuputty untuk mengungkapkan kesedihannya pada saat itu. Kesedihan tersebut tercipta dikarenakan pada saat itu ia mendapatkan kabar bahwa Nenek yang sangat dicintainya meninggal, dan ia harus pergi ke Belanda melihat sang Nenek yang sudah meninggal.

Nicky Manuputty adalah seorang saxophonist asal Belanda yang berdarah Maluku (Ambon) Indonesia. Nicky Manuputty lahir di Vaught Belanda pada tahun 1978. Nicky Manuputty merupakan putra dari pasangan Dicky Manuputty (ayah) dan Hanna Kiriweno (ibu). Nicky Manuputty mulai mengenal saxofon pada saat menginjak usia delapan tahun. Darah musik seorang Nicky Manuputty kemungkinan diturunkan oleh sang ayah. Ayah Nicky Manuputty adalah seorang pemain saxofon juga. Setelah belajar musik dari sekolah musik, ia pindah ke Amsterdam untuk memulai kariernya sebagai musisi. Nicky Manuputty juga pernah tampil dihadapan lebih seratus ribu penonton di acara tahunan yaitu "Fast Forward Dance Parade". Pada tahun 2005 Nicky Manuputty memutuskan untuk pindah ke Jakarta, dan sampai saat ini Nicky Manuputty masih berkarier di Jakarta.

Setelah mengetahui latar belakang yang sudah dijabarkan penulis. Penulis memiliki problem dalam memainkan *tonguing* yang sama seperti dimainkan oleh Nicky Manuputty. Masalah yang disadari oleh penulis adalah bagaimana cara memainkan teknik *tonguing* tersebut dengan latar belakang yang berbeda dengan Nicky Manuputty, yaitu meliputi pengalaman bermain saxofon, metode latihan yang berbeda dan juga budaya yang berbeda antara penulis dengan Nicky Manuputty. Maka dari itu penulis memiliki tantangan yang besar untuk membawakan karya *A Tear* nantinya. Karena mengetahui tantangan yang dihadapi, penulis harus menemukan bagaimana cara agar mendapatkan solusi atas permasalahan yang ada. Setelah mencoba memainkannya dan berlatih karya tersebut, penulis menemukan fokus yang harus dilatihkan agar dapat menghasilkan *tonguing* menyerupai karya *tonguing* yang dipakai pada karya *A Tear*.

Penulis mencari teknik *tonguing* yang menyerupai aslinya bukan karena hanya untuk mencontoh permainan Nicky Manuputty melainkan untuk tidak menghilangkan karakter dari karya tersebut. Oleh sebab itu penulis terus berlatih untuk mendapatkan *tone* yang menyerupai yang digunakan oleh Nicky Manuputty. Dikarenakan latar belakang yang berbeda penulis menyadari hal tersebut akan sulit dilakukan sehingga latihan dan mencoba terus menerus *tonguing* dan mendengar hasilnya serta memilih *tonguing* mana yang lebih mendekati yang tidak menghilangkan karakter dari karya tersebut.

Penulis telah mencoba teknik *tonguing* dengan *lafaz* yang umum dipakai seorang pemain saxofon seperti *lafaz* ‘da ya’ ‘ta ya’ dan ‘del del’, namun hal tersebut menurut penulis belum terdengar menyerupai dengan *tonguing* yang dilakukan oleh Nicky Manuputty. Oleh karena itu penulis melatih terus menerus dan mencoba berbagai *tonguing* dan melakukan berbagai percobaan-percobaan.

Selain melakukan latihan *tonguing* terus menerus, penulis juga menampilkan hasil latihannya didepan orang lain guna untuk mengoreksi apa saja yang bisa diperbaiki. Hal tersebut tidak disadari penulis membuat *tonguing* yang dimainkan semakin mendekati dengan apa yang dimainkan oleh Nicky Manuputty. Penulis menemukan *tonguing* yang menyerupai dengan *tonguing* yang digunakan oleh Nicky Manuputty menurut penulis. Teknik yang digunakan penulis ialah teknik *tonguing* dengan lafaz ‘dah-ya’ dengan menggunakan lafaz tersebut penulis mendengar *tone* atau warna suara yang dihasilkan menyerupai dengan *tonguing* Nicky Manuputty. Teknik tersebut yang akan diterapkan pada permainan dalam tugas akhir penulis pada karya *A Tear*.

Teknik permainan juga sangat berpengaruh dengan berhasil atau tidaknya suatu penyajian. Semakin banyak latihan yang dilakukan oleh seorang penyaji maka kemungkinan hal buruk akan lebih terminimalisir. Oleh karena itu suatu pertunjukan yang bagus pasti memiliki latihan yang baik pula. Penyajian karya *A Tear* dapat kita lihat memiliki konsep yang begitu bagus dan kreatif. Teknik permainan yang dilakukan Nicky Manuputty pada video youtube terlihat sangat menguasai teknik permainan. Kedekatan antara Nicky Manuputty dengan personil band lainnya juga sangat terlihat dari cara mereka bermain yang santai dan rapi.

Pada kesempatan ini penulis nantinya akan membawakan karya *A Tear* dalam sebuah tugas akhir yaitu resital. *A Tear* merupakan salah satu dari beberapa karya yang akan ditampilkan. Dalam memainkan karya *A Tear* penulis memiliki kesulitan didalamnya seperti yang dijelaskan sebelumnya. Selain dengan latihan yang cukup, penulis juga harus mengetahui latar belakang dari sebuah karya tersebut. Tujuan mengetahui latar belakang pembuatan karya tersebut untuk dapat menyampaikan makna karya yang akan

dibawakan. Dengan mengetahui makna dari karya tersebut, seorang penyaji akan lebih dapat menguasai penampilannya pada saat berada dipanggung.

Penulis juga banyak mendengar berbagai teknik *tonguing* yang dimainkan oleh beberapa saxophonist terkenal. Saxophonist yang didengar oleh penulis yaitu Dave Koz, Erick Marienthal, Candy Dulfer, Gerald Albright, Michael Lington, William Nababan, Nicky Manuputty dan setiap *tonguing* yang mereka gunakan memiliki kesamaan tetapi berbeda antara pemain satu dengan pemain lainnya. Sehingga setiap pemain memiliki karakter *tonguing* tersendiri. Dari hasil beberapa *tonguing* yang didengar, penulis menjadi memiliki tujuan *tonguing* seperti apa yang penulis inginkan.

Tonguing yang diinginkan penulis adalah bagaimana *tonguing* tersebut dapat terdengar memiliki *tone* yang fokus, fokus disini berarti sound terdengar searah dan jelas dan tidak melebar atau bergema tidak fokus. Untuk itu *tonguing* yang penulis gunakan adalah *tonguing* dengan lafaz 'dah-ya' dimana kata lafaz 'dah-ya' tersebut diciptakan penulis dengan berdasarkan melihat permainan *tonguing* saxofon yang sudah terkenal lalu mengaplikasikan dengan versi pembawaan sendiri sehingga terciptalah sebuah *tonguing* baru yang berlafaz 'dah-ya'. Dengan penggunaan *tonguing* yang tepat maka akan membuat sebuah permainan lebih baik.

Banyak orang awam atau orang non-akademisi yang menganggap jika meniup saxofon hanya sekedar meniup saja. Namun pada kenyataannya banyak hal-hal pendorong agar seseorang dapat meniup saxofon dengan hasil suara yang baik. Hal-hal pendorong agar suatu tiupan seseorang agar menghasilkan bunyi yang baik diantaranya, teknik pernapasan, *emboussure*, dan juga teknik *tonguing* yang digunakan. Namun yang

menjadi konsentrasi penulis pada saat ini adalah tentang teknik *tonguing* yang sangat berpengaruh terhadap bunyi yang dihasilkan agar terdengar bagus.

Proses melakukan *tonguing* adalah dengan lidah menyentuh *reed* saat meniup saxofon serta menimbulkan aksent pada bunyi saxofon tersebut. Dalam proses lidah menyentuh *reed* juga dapat melafalkan kata saat meniup agar *tonguing* yang dihasilkan memiliki warna bunyi dan aksent yang beragam. Maka dari itu aksent dari *tonguing* juga dibedakan dengan *lafaz* apa yang digunakan saat meniup saxofon.

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis akan membawakan karya Nicky Manuputty yang berjudul *A Tear* pada saat resital. Dan membahas karya tersebut untuk dapat dituangkan kedalam sebuah karya tulisan ilmiah. Karya ilmiah yang diangkat penulis ialah yang berjudul “Teknik Permainan *Tonguing* dan Penyajian Karya *A Tear* Karya Nicky Manuputty”. Sebagai bahan referensi, penulis melihat dan mendengarkan permainan saxofon Nicky Manuputty yang memainkan karya *A Tear* yang dapat dilihat dari video dari internet (youtube).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah teknik permainan *tonguing* pada karya *A Tear* pada saat resital?
- 2) Bagaimanakah penyajian karya *A Tear* pada saat resital?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian pada karya *A Tear* karya Nicky Manuputty adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui teknik permainan *tonguing* pada karya *A Tear* karya Nicky Manuputty pada resital.
- 2) Untuk mengetahui penyajian Karya *A Tear* karya Nicky Manuputty pada resital.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menambah pengetahuan penulis maupun pembaca dalam hal teknik permainan saxofon.
- 2) Sebagai referensi bagi pemain saxofon yang akan membawakan karya *A Tear* nantinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karya *A Tear*

Karya *A Tear* merupakan salah satu karya didalam album Reformula. *A Tear* merupakan karya ke-8 dan album tersebut didalamnya memiliki jumlah karya sebanyak 9 karya. *A Tear* merupakan karya musik instrumental. Karya *A Tear* dimainkan oleh sebuah saxofon yang diiringin oleh sebuah band.

A Tear merupakan karya yang diciptakan oleh Nicky Manuputty pada tahun 2009. Karya *A Tear* diciptakan oleh Nicky saat ia harus pulang ke Belanda untuk melihat sang nenek yang meninggal. Karya tersebut merupakan ungkapan rasa sedih dari seorang Nicky Manuputty yang ditinggal oleh sang Nenek. Tetapi karya tersebut belum pernah dimainkan Nicky Manuputty pada publik.

Karya tersebut kembali terdengar ketika Glenn Fredly meninggal dunia. Dimana Nicky adalah saxophonist dari band pengiring Glenn Fredly. Glenn Fredly merupakan musisi/penyanyi terkenal Indonesia yang memiliki banyak karya yang dinikmati banyak orang seperti: *January, My Everithing, Akhir Cerita Cinta, Malaikat Juga Tau* dan masih banyak lagi. Hubungan Nicky dengan Glenn sudah sangat baik, Nicky sudah menganggap Glenn Fredly seperti kakak sendiri. Hal itu tercipta dikarenakan sudah cukup lama mereka sudah saling berteman bahkan manggung bersama.

Nicky Manuputty telah mengiringi Glenn dari tahun 2008 sampai pada Glenn menghembuskan nafas terakhir yaitu pada tahun 2020. Itulah sebabnya ketika mengetahui Glenn Fredly meninggal dunia, Nicky sangat merasakan kehilangan dan juga rasa kesedihan yang cukup dalam. Sehingga ia kembali membawakan karya *A Tear* yang

dulu pernah ciptakan. Nicky mengupload karya tersebut pada akun youtube nya pribadi yang bernama “nicky manuputty”. Karya tersebut diupload pada 15 april 2020, dimana saat itu adalah beberapa hari setelah kepergian Glenn Fredly yang dimana Glenn Meninggal pada 08 april 2020. Setelah itu band pengiring dari Glenn Fredly membuat sebuah album baru. Dimana karya *A Tear* kembali digarab oleh band tersebut dan dimasukkan kedalam album Reformula.

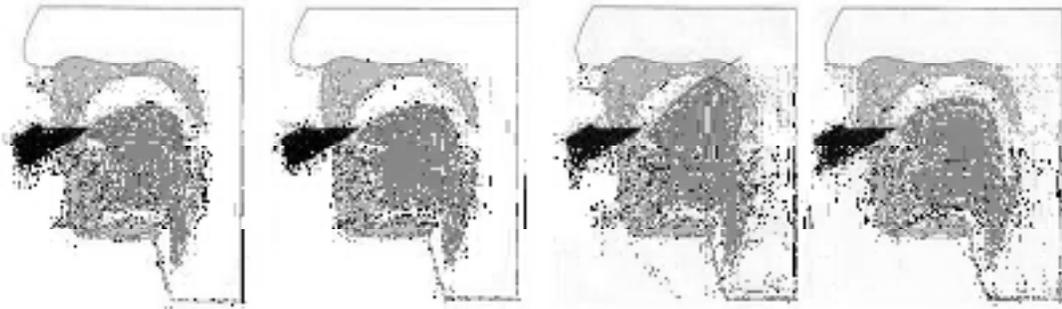
2.2 Teknik Permainan Pada Karya *A Tear*

Teknik merupakan sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan dengan satu kesatuan organic untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (John Mc Manama 2010 dalam Trisnawati, S. N. I. 2023). Jika ditarik kedalam ruang lingkup musik, teknik disini adalah sebuah cara atau kegiatan yang dilakukan untuk dapat mendapat hasil terbaik dalam memainkan sebuah karya. Untuk itu untuk dapat memainkan sebuah karya sang pemain tidak boleh lepas dengan teknik permainan. Cara melakukan sentuhan terhadap alat musik sesuai petunjuk atau notasinya hal tersebut yang dikatakan sebagai teknik permainan (Banoe 2007 : 409 dalam Hafizhah, A. Y. 2022).

Berdasarkan uraian diatas, teknik permainan merupakan sebuah konsep yang yang akan dilakukan dalam sebuah permainan karya seni khususnya musik. Untuk itu penulis memakai beberapa konsep agar mempermudah dalam memainkan instrument yang akan ditampilkan pada saat memainkan nya. Maka dari itu penulis menjabarkan teknik yang ingin ditonjolkan dalam memainkan karya *A Tear* yaitu

2.2.1 *Tonguing*

Tonguing merupakan sebuah teknik dalam permainan saxofon yang berfungsi memberi aksentuasi dan juga warna pada saat meniup saxofon. *Tonguing* dilakukan dengan cara menghentakan lidah pada *reed*. Terdapat beberapa cara umum dalam membuat sebuah *tonguing*, cara tersebut dapat dilakukan dengan mulut meniupkan udara pada saxofon sambil melafalkan kata 'du,da,ta,ya' hal tersebut digunakan pemain saxofon pada umumnya. Dimana posisi bibir yang terbentuk pada saat menggunakan *tonguing* dengan sembari melafalkan kata tersebut akan terbentuk sebuah posisi sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bentuk mulut saat *tonguing* secara umum.
(Sumber : www.researchgate.net/publication/260111111)

Pada gambar diatas, gambar dengan posisi paling kiri merupakan bentuk yang terjadi pada lidah dan *reed* dan *mouthpiece* ketika *tonguing* dengan menggunakan lafas 'du'. Pada gambar kedua dari kiri merupakan bentuk yang dihasilkan ketika melakukan *tonguing* dengan menggunakan lafas 'da'. Gambar ketiga dari kiri merupakan bentuk sebuah *tonguing* dengan menggunakan lafas 'ta'. Dan yang paling terakhir gambar paling sudut kanan merupakan bentuk yang terjadi jika menggunakan *tonguing* dengan lafas 'ya'.

Pada penelitian ini penulis akan membawakan teknik *tonguing* dengan gaya sendiri. Penulis melakukan *tonguing* menggunakan lafas yang belum ada digunakan oleh

kebanyakan pemain saxofon. *Tonguing* itu disebut penulis sebagai *tonguing* ‘dah-ya’. *tonguing* ‘dah-ya’ dilakukan dengan cara mulut meniup saxofon sambil mengucapkan kata ‘dah-ya’. Hal tersebut dilakukan penulis untuk dapat membuat warna suara seperti *tonguing* karya *A Tear* tetapi dengan ciri khas tersendiri tanpa menghilangkan keunikan dari karya tersebut. bentuk yang akan terjadi jika melakukan *tonguing* dengan menggunakan *lafas* ‘dah-ya’ menurut penulis adalah seperti berikut:



Gambar 2. 2 *Tonguing* ‘Dah-Ya’

(Sumber : <https://tamingthesaxophone.com/lessons/effects/flick-tonguing>)

2.2.2 *Glissando*

Glissando atau disebut juga dengan sebutan *glise* adalah dimana nada yang dibunyikan secara menyeret jari, sehingga ada banyak nada terbunyikan dari nada awal ke nada yang dituju. *Glissando* juga dikatakan dimana ada nada yang timbul diantara nada yang ada namun dengan tempo yang cepat. Teknik ini juga dimainkan pada saat Karya *A Tear* dibawakan. Contoh teknik *Glissando* adalah seperti berikut:



Gambar 2. 3 Teknik *Glissando*

(Sumber : <https://www.pngwing.com/id/free-png-tpbsh>)

2.2.3 Improvisasi

Improvisasi adalah dimana seorang pemain membuat sebuah permainan secara langsung yang tercipta secara spontan tetapi tidak lari dari konsep dari karya tersebut. *improvisasi* juga seseorang yang dapat membuat dan menyusun secara langsung atau dengan membuat variasi terhadap tema karya yang dimainkan pada sebuah instrumen secara spontan (Kennan 2004:24 didalam Kartika, N. M 2019).

2.2.4 *Altissimo*

Altissimo adalah teknik dalam bermain saxofon dengan memainkan nada-nada tinggi saxofon. Pada teknik ini sebuah pemain saxofon diharuskan dapat mengontrol pitch yang tinggi sehingga tekanan pada bibir membuat semakin keras namun harus tetap terkontrol dengan baik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *altissimo* ini dalam beberapa karya seperti *A Tear*, dan *Explorer*. Sebagai contoh pada karya *A Tear* dalam bar 57-58 yang memakai teknik *altissimo*:



Gambar 2. 4 Teknik *altissimo* Karya *A Tear* pada birama 57-58.
(Rewrite : Penulis)

2.3 Teknik Pernafasan

Dalam memainkan saxofon hal yang tidak kalah penting dan harus diperhatikan adalah pernafasan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan *tone* saxofon yang tegas dan berpower, sehingga terdengar lebih enak. Ada tiga jenis pernafasan yang bisa dilakukan, yaitu:

2.3.1 Pernafasan Perut

Pernafasan perut adalah jenis pernafasan yang dilakukan menggunakan otot perut. pernafasan perut menggunakan otot diafragma yang terletak diantara rongga dada dan perut. Mekanisme pernafasan perut mulai dari udara dihirup melalui hidung, dan selama penarikan nafas mulut tertutup agar bagian dada tetap datar dan udara menjadi masuk mengisi perut sehingga menyebabkan perut lebih condong kedepan.

2.3.2 Pernafasan Dada

Pernafasan Dada adalah pernafasan yang digunakan dikeseharian kita. Pernafasan dada terjadi dengan bantuan otot antar tulang rusuk atau interkostal. Proses pernafasan dada terjadi saat tubuh menghirup udara, otot interkostal akan berkontraksi sampai rongga dada mengembang dan kembali ke posisi semula. Pernafasan ini memiliki ciri khas dengan melihat gerakan keatas dan keluar.

2.3.3 Pernafasan Diafragma

Pernafasan Diafragma adalah pernafasan yang menggunakan diafragma untuk meningkatkan kapasitas paru-paru. Pernafasan diafragma adalah praktik yang sangat bagus untuk kesehatan fisik. Pernafasan diafragma bekerja dengan memperkuat diafragma, dan mengurangi kebutuhan oksigen, meningkatkan stabilitas postur, meningkatkan paru-paru. Pernafasan ini sangat baik digunakan dalam bernyanyi maupun memainkan alat musik tiup.

2.4 Teori Performance

Menurut Pristiati Tutut (2018:1) teori *performance* dalam seni adalah sebuah bentuk seni kekinian yang bentuk penyajiannya disajikan secara langsung dan melibatkan publik/penonton untuk terlibat didalamnya. Sedangkan menurut (Edy Sedyawati

2014:505 di dalam Ekatari J 2018) seni pertunjukan adalah segala sesuatu ungkapan seni yang diungkapkan didalam ruang dan waktu, seperti seni musik, tari, teater, dan berbagai macam upacara.

Teori *performance* ialah dimana seorang penyaji dapat menyajikan apa yang ingin ditampilkan dengan baik. Pada musisi, teori *performance* sangat dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan. Teori *performance* juga menjadi salah satu kunci keberhasilan suatu pertunjukan.

Setelah memahami teori *performance* diatas penulis akan menggunakan teori tersebut untuk dipakai sebagai landasan agar dapat menciptakan sebuah pertunjukan yang baik nantinya saat resital, dimana penulis akan menampilkan karya yang telah disiapkan untuk didengar serta dinikmati oleh penonton. Oleh sebab itu penulis akan menggunakan teori *performance* tersebut pada saat penyajian tugas akhir atau resital yang akan dilakukan.

2.5 Teknik Penyajian Musik

Penyajian musik adalah kegiatan memainkan alat musik baik vokal maupun instrumental dan campuran sehingga dapat mewujudkan dan memaparkan komposisi-komposisi tertulis /karya ciptaan menjadi kenyataan. Bentuk penyajian sebuah musik dapat dikelompokkan menjadi:

2.5.1 Musik Vokal

Musik vokal yaitu karya musik yang hanya menampilkan suara manusia saja. Karya ini seperti penyanyi solo, duet, trio, kwartet, vokal grup, dan paduan suara yang tidak diiringi oleh instrumen.

2.5.2 Musik Instrumental

Musik Instrumental adalah sebuah penyajian musik yang menggunakan instrumen/alat musik saja. Berbeda dengan musik vokal musik instrumental adalah musik yang di dalamnya tidak memiliki vokal manusia di dalamnya, murni hanya suara dari instrument saja. Musik instrumental dilakukan dengan solo, duet, trio, kuartet, orkestra, atau juga band. Dalam musik instrumental yang menjadi pembawa melodi adalah sang instrument. *A Tear* merupakan termasuk karya instrumental, dikarenakan saxofon yang menjadi pembawa melodi dan diiringin oleh sebuah band, yang layaknya sebuah band mengiringi penyanyi.

2.6 Band The Bakuucakar

The Bakuucakar merupakan sebuah band yang menjadi pengiring penyanyi terkenal Indonesia yaitu *Alm. Glenn Fredly*. Band tersebut beranggotakan: Nicky Manuputty pada saxofon, Rayendra Sunito pada drum, Bonar Abraham pada bass, Andre Dinuth pada gitar, Harry Anggoman pada keyboard, Kena Lango pada hammond, dan Rifka Rahman pada squencer.

The Bakuucakar dibentuk oleh Glenn Fredly pada tahun 2008. Awalnya band tersebut belum memiliki nama. Namun Kenna Lango dengan spontan mengatakan 'BAKUUCAKAR' Kenna Lango menjelaskan arti Bakucakar itu berasal dari bahasa Indonesia timur, Manado, Ambon, dan Papua yang artinya adalah 'cakar-cakaran' maka dari itu terbentuklah nama The Bakuucakar. Sejak tahun 2008 The Bakuucakar sudah menjadi band pengiring Glen Fredly sampai Glenn meninggal tahun 2020, sehingga band tersebut sudah mengiringin Glenn selama kurang lebih 12 tahun. Ketika Glenn telah

meninggal, band tersebut tidak bubar. Band The Bakuucakar kembali mengeluarkan album reformasi. Album tersebut adalah album pertama mereka tanpa Glenn Fredly.

2.7 Interpretasi Sebagai Penyaji Musik

Interpretasi penyajian musik sangat perlu diketahui, pengetahuan yang mendasar tentang cara bermain saxofon sangat penting diketahui dan juga dipahami. Teknik itu meliputi penjarian yang rapi dan *rileks*, teknik pernapasan yang benar, posisi *embouchure* yang cocok dan tepat dikarenakan akan sangat berpengaruh terhadap *tone* yang akan dihasilkan. Dengan melakukan hal dasar tersebut maka kesulitan dalam memainkan karya dapat di minimalisir.

Seorang penyaji yang bermain tanpa menggunakan interpretasi, maka karya yg dimainkan terasa datar dan tidak menarik (Kitelinger 2013:1). Maka dari itu seorang penyaji harus dapat meng-interpretasikan karya dengan baik agar pendengar dapat merasakan makna dari karya yang dibawakan dan pendengar masuk kedalam *atmosfer* permainan kita. Interpretasi juga meliputi aspek intelektual, sosial, budaya, artistik, fisik, emosi, dan personal kedalam acara penyajian musik (Silverman, 2007:101 didalam Macfauzia, a n).

Sebuah pertunjukan musik sangat penting untuk mendengar dan memperhatikan cara pemain musik menempatkan ekpresi bermainnya, ekpresi adalah dimana seorang pemain dapat mengontrol dirinya saat berada di atas panggung. Dan ekpresi yang dilakukan sebisa mungkin mendukung permainan yang sedang dimainkan, tetapi tidak melupakan seperti mengontrol *pitch*, *artikulasi*, *vibrato*, dari setiap nada yang dimainkan. Pemain harus dapat menyalurkan emosi dari Karya yang dimainkan, agar pendengar juga

merasakan apa yang ingin pemain sampaikan lewat karya yang dimainkan. Sehingga karya tersebut enak untuk dinikmati.

Untuk mencapai sebuah pertunjukan yang baik. Persiapan dan latihan adalah hal-hal yang sangat sangat penting untuk diperhatikan. Tidak hanya untuk mencapai hal yang diinginkan, namun juga agar dapat menginterpretasikannya dengan baik. Pemain yang melakukan pengulangan terhadap karyanya akan menemukan masalah yang disajikan, dan konstansi untuk memahami masalah dan mengetahui cara mengatasinya (Rink, 2002:105-106 didalam Ginting S. D. 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan latihan dari setiap karya yang akan dimainkan agar mencapai hasil yang maksimal. Dan penulis memilih karya sesuai dengan gaya bermain si penulis agar bertujuan penulis dapat mengupas lebih dalam tentang karya yang akan disajikan. Latihan yang paling rutin dilakukan penulis ialah *tonguing*, *fingering* dan teknik-teknik yang lainnya agar dapat menguasai karya sepenuhnya dan membuat percaya diri saat akan menampilkannya pada saat resital nanti.

BAB III

DESKRIPSI PENYAJIAN REPERTOAR

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan sinopsis dari karya yang akan dibawakan oleh penulis pada saat resital tugas akhir. Adapun sinopsis karya yang akan dibawakan adalah sebagai berikut:

3.1 *I Believe In You* karya Eric Marienthal

Karya *I Believe In You* merupakan sebuah karya yang terdapat pada album Eric Marienthal. Judul album tersebut adalah 'Just Around The Corner'. *I Believe In You* merupakan karya ke-7 dari 10 karya didalam nya. Album tersebut rilis pada 1 Januari 2007. Namun karya *I Believe In You* rilis beberapa bulan kedepannya tepatnya pada 16 oktober 2007. Karya *I Believe In You* dimainkan didalam nada dasar Eb mayor dengan modulasi pada brige menggunakan nada dasar F# mayor dan setelah brige kembali modulasi ke nada dasar awal yaitu Eb mayor dengan menggunakan tempo sangat lambat (Lento) dan dengan menggunakan tanda sukat 4/4.

Eric Marienthal merupakan seorang saxophonist yang lahir pada 19 desember 1957 di Sacramento, California, Amerika. Eric Marienthal juga bergabung dibeberapa grup musik seperti Chick Corea Elecktric band, Gordon Goodwin's *Big Band* Phat Band, The Rippingtons dan GRP ALL-Star Big Band. Karya *I Believe In You* ditulis oleh Brian Culbertson, Eric Marienthal dan Stephen lu, karya tersebut diproduseri oleh Stephen lu.

Kesulitan yang di alami penulis dalam memainkan karya ini adalah cara menjaga emosi dalam permaianan Karya tersebut. Karena karya ini memakai rasa penghayatan dan juga emosi dalam permainan nya. Maksud emosi disini dimana penulis harus mampu menyampaikan makna Karya ini dari penyajian yang disajikan nya, mengingat Karya ini

adalah karya yang menggunakan tempo yang lambat sehingga penulis harus bisa menjaga tempo agar Karya ini dapat dinikmati dengan baik.

3.2 *Wonderful Days* Karya T-Square Super Band

Wonderful Days merupakan karya dari band yang bernama T-Square Super Band, nama band tersebut adalah perubahan dari nama T-Square yang sebelumnya pernah terbentuk. Band ini adalah band yang bergenre jazz, fusion, Funk, Karya ini di *release* pada 04-12-2013. Karya *wonderfull days* adalah Karya urutan ke-5 dari 10 isi keseluruhan Karya pada album T-Square Super Band yang bernama album *Wonderfull days*. Karya ini diciptakan oleh Hirotaka Izumi. Karya ini dibawakan oleh saxofon sebagai pembawa melodi yang diiringin oleh band pengiring,

Penulis melihat kesulitan Karya ini pada bagian memainkan melodi karya tersebut. Karya ini dimainkan didalam nada dasar C# mayor, namun pada dibagian sebelum reff (*bridge*) pada karya ini memakai melodi didalam nada dasar E mayor dan kembali lagi ke nada dasar C# mayor dan karya ini dimainkan dengan tempo lambat (*adagio*). Dikarenakan hal tersebut penulis harus berlatih maksimal memainkan karya tersebut dan juga mengingat bagan karya tersebut.

Karya ini juga menjadi salah satu karya yang akan dibawakan penulis pada saat resital tugas akhir nanti. Untuk itu penulis membahas karya ini sejak sekarang agar penulis dapat mencari hal-hal penunjang untuk menampilkan karya ini dengan hasil yang terbaik. Untuk itu penulis melakukan latihan terus menerus sembari menemukan hal-hal yang terbaru yang dapat membantu penulis untuk dapat membawakan karya tersebut dengan baik

3.3 *A Tear* karya Nicky Manuputty

A Tear merupakan sebuah karya dari seorang saxophonist Indonesia yaitu Nicky Manuputty. Nicky Manuputty juga tergabung dalam sebuah band pengiring artis yang bernama The Bakuucakar. Band tersebut adalah band pengiring penyanyi/artis yang bernama Glenn Fredly. band tersebut dibentuk oleh Glenn pada tahun 2008, sejak saat itu band The Bakuucakar menjadi pengiring Glenn sampai pada Glenn meninggal dunia pada tahun 2020.

Karya *A Tear* sendiri diciptakan oleh Nicky Manuputty pada tahun 2009. Karya *A Tear* memakai tempo lambat (adagio) karya ini dimainkan dengan banyak pergantian nada dasar (modulasi). Didalam karya ini terjadi sebanyak 5 kali modulasi yaitu verse pertama berada pada nada dasar Eb mayor lalu pada reff berada pada nada dasar G# mayor pada verse kedua di nada dasar F mayor lalu reff berada dalam nada dasar Bb mayor lalu ditutup reff terakhir dengan nada dasar pada C mayor.

Karya tersebut diciptakan oleh Nicky ketika Ia harus pulang ke Belanda untuk melihat sang nenek yang telah meninggal. Karya tersebut juga dikatakan sebagai lambang dari kesedihan yang ia rasakan. Namun karya tersebut tidak di *publish* Nicky ke publik, ia hanya membuat masih untuk konsumsi pribadi saja tidak disebar luaskan.

Karya *A Tear* menjadi diketahui banyak orang ketika Nicky merasa kehilangan pada saat Glenn meninggal dunia. Nicky sudah menganggap Glenn seperti kakak sendiri, dikarenakan sudah begitu lama mereka bersama dalam satu band. Rasa kehilangan yang sangat mendalam membuat Nicky kembali memainkan karya *A Tear* pada akun youtube pribadinya. Tidak beberapa lama band pengiring Glenn membuat album pertama tanpa

sosok Glenn Fredly dengan judul album Reformula. Karya *A Tear* dimasukkan kedalam album tersebut. *A Tear* merupakan karya ke-8 dari 9 karya keseluruhan.

Pada karya ini penulis sangat tertarik dengan penggunaan *tonguing* yang dilakukan Nicky Manuputty dalam permainan saxofonnya. Untuk itu penulis melakukan beberapa percobaan agar menemukan *tonguing* yang tepat agar dapat seperti yang Nicky mainkan. Penulis mengalami kesulitan pada saat mencari *tonguing* yang tepat, untuk itu penulis melakukan beberapa kali percobaan agar mendapatkan *tonguing* yang tepat. Hal tersebut akan penulis tampilkan pada saat resital tugas akhir nanti.

3.4 Explorer karya T-Square

Karya *explorer* adalah sebuah karya yang diciptakan oleh seorang komposer yang bernama Mitsuru Suto ia merupakan seorang bassis asal Jepang. Karya ini dirilis pada 21 Mei 1998 oleh sebuah band yang bernama T-Square. Karya *explorer* merupakan karya ke-8 dari 11 karya yang ada dalam album yang bernama *gravity*. Karya *explorer* menggunakan tempo yang cepat (*allegro*) pada saat memainkannya karya ini dimainkan pada nada dasar G mayor.

Penulis melihat kesulitan dalam memainkan karya ini terdapat pada penjarian saxofon yang begitu cepat yang harus sinkron dengan kecepatan meniup saxofon. Untuk mengatasi hal tersebut penulis harus berlatih penjarian dan selalu melakukan pemanasan yang sedikit lebih lama agar jari dan mulut menjadi terbiasa dengan teknik bermain cepat. Karya ini membutuhkan teknik *speed* pada penjarian saxofon, dan juga memakai teknik *altissimo* dikarenakan banyak nada-nada tinggi pada karya tersebut.

Karya *explorer* adalah sebuah karya yang dimainkan oleh band yang bernama T-Square. T-Square merupakan sebuah band yang dibentuk pada tahun 1978. Band tersebut

adalah band yang bergenre jazz fusion, band tersebut berasal dari negara Jepang. Pada tahun 70-an sampai dengan awal tahun 80-an band ini mengalami masa kejayaannya dan dikenal banyak orang. T-Square sendiri memiliki beberapa pemain didalamnya diantaranya, gitaris, bassist, saxophonist, pianist, keyboardist, dan drummer. Karya T-Square yang banyak dikenal diantaranya: *Japanese Soul Brother*, *Takarajima*, *Explorer* dan *Wonderful Days*.

Pada tahun 2004-2008 band ini mengalami beberapa pergantian pemain. Pemain yang berganti dalam band tersebut diantaranya gitaris, keyboardist, dan drummer. Setelah terjadi pergantian pemain, band ini juga pernah berganti label nama menjadi 'T-Square Special Band' karya yang cukup banyak dikenal band tersebut setelah mengubah namanya adalah: *sad day*, *travelling*, *dream*, dan *bird of wonder*.

Karya *Explorer* adalah salah satu karya yang akan dimainkan oleh penulis pada saat resital. Penulis tentu harus terus mendengar permainan karya *explorer* dan melatihnya agar melodi yang dihasilkan benar dan tepat. Ketika latihan sudah cukup baik, penulis menjadi lebih percaya diri dalam memainkannya ketika resital berlangsung nantinya.

3.5 Margogo Ijur Bari Karya Serli Napitu

Karya *Margogo Ijur Bari* adalah karya yang diciptakan oleh Serli Napitu. Serli Napitu merupakan seniman yang terkenal dikalangan suku batak. Serli Napitu juga telah banyak menciptakan karya-karya batak yang juga tidak kalah terkenal seperti: *Martangan Pudi*, *Buktini Cinta* dan masih banyak lagi. Dikarenakan karya yang diciptakan sudah cukup banyak, Serli Napitu membuat sebuah *platform* dalam youtube bernama Serli Napitu Production.

Karya *Margogo Ijur Bari* dipopulerkan oleh penyanyi trio batak. Trio yang membawakan karya tersebut bernama Teratai Trio. Karya tersebut dirilis pada 21 juni 2021 pada akun youtube Serli Napitu Production. Seiring berjalan waktu Karya tersebut menjadi banyak diketahui orang dan banyak juga yang ikut mengcover Karya tersebut. pada saat ini penyanyi yang membawakan karya ini dengan penonton terbanyak adalah Putra Pasaribu dalam video youtube yang diupload pada chanel youtube bernama RM, video tersebut telah dilihat 8,9 juta penonton.

Karya *Margogo Ijur Bari* mempunyai makna yang sangat mendalam. Hal tersebut juga yang menjadi sebuah kesulitan yang dialami penulis mengingat karya tersebut memiliki lirik didalamnya untuk mempertegas makna dari karya tersebut, namun pada saat penampilan penulis menampilkan dengan konsep musik instrumental. Dimana saxofon yang menggantikan vokal dan menjadi pembawa melodi karya tersebut. untuk itu penulis harus mendalami karya tersebut agar makna karya tersebut dapat tersampaikan walau tidak dengan menggunakan lirik. Karya ini dinyanyikan pada nada dasar F mayor namun karya ini nantinya akan dibawakan dalam nada dasar Eb mayor dan modulasi G mayor dan modulasi kembali di nada dasar A mayor dengan menggunakan tempo lambat (adagio) dengan metrum 4/4.

Karya ini memiliki makna dimana seorang anak melihat perjuangan orang tua yang menyekolahkan anaknya walau keadaan ekonomi yang jauh dari kata cukup, namun tetap diperjuangkan agar anaknya dapat mendapat hidup yang lebih baik. Karya ini juga memiliki makna dimana seorang anak mengucapkan rasa terima kasih terhadap sang orang tua atas apa yang sudah dilakukan selama ini, baik merawat, mendidik,

menyekolahkan, dan membiayain hidup si anak. Makna karya ini sangat jelas disampaikan melalui lirik yang dibuat si sang pencipta.

Dari penjelasan di atas penulis akan membawakan karya ini namun dibawakan tidak dengan menyanyikan namun dengan permainan saxofon. Penulis membawakan karya ini bertujuan untuk memberikan rasa terima kasih penulis terhadap orang tua penulis yang sudah berjuang untuk pendidikan anaknya sampai pada tahap ini. Oleh sebab itu penulis membawakan karya *Margogo Ijur Bari* ini sebagai persembahan khusus untuk orang tua si penulis. Pemilihan karya itu dilakukan penulis melihat dari makna yang terkandung dari karya tersebut. Menurut penulis karya tersebut adalah karya yang paling cocok untuk sebuah apresiasi seorang anak kepada orang tuanya.

